



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Teori Tentang Buku**

Haslam (2006: 6-8) menyatakan buku sebagai sebuah dokumentasi tertua yang menyimpan pengetahuan, ide dan keyakinan di dunia ini.

##### **2.1.1. Definisi dan Fungsi Buku**

Haslam (2006) menyatakan buku adalah wadah yang terdiri dari halaman-halaman yang dicetak dan diikat, dimana isinya menguraikan, memberitahukan, dan mengirimkan pengetahuan ke pembaca (hlm. 9). Haslam melanjutkan bahwa buku merupakan sarana yang paling kuat dalam menyebarkan ide-ide intelektual, budaya, dan ekonomi. Selain itu, buku juga dapat berfungsi sebagai fondasi dasar akan religius, politik, obat-obatan, ilmu pengetahuan, psikologi, dan sebagainya untuk setiap disiplin intelektual (hlm. 12).

##### **2.1.2. Anatomi Buku**

Menurut Haslam (2006) berikut adalah anatomi pada buku (hlm. 100-101):

1. *Cover* depan buku, yang terdiri dari judul, nama penulis, logo penerbit apabila tidak terdapat pada *cover* belakang, deskripsi buku dan promosi, kata-kata kritis, dan gambar.
2. Halaman belakang *cover* depan, tidak berisi informasi apapun atau polos yang dapat dicetak dengan warna biasa maupun dekoratif.

3. Halaman depan, yang berisi nama penulis, judul, nama penerbit. Dapat berupa gambar apabila tidak terdapat judul.
4. Halaman pernyataan, berisi pernyataan yang sebenarnya, *copyright*, nama dan alamat penerbitan, nomor ISBN, detail cetakan, judul halaman *cover*.
5. Halaman judul terdiri dari: nama penulis, judul dan sub judul, penerbitan, tempat terbit, tahun terbit, gambar.
6. Halaman daftar isi yang terdiri dari: judul, konten, nomor bab dan judul, sub bab dan nomor halaman.
7. Halaman kata pengantar berisi sedikit penjelasan mengenai buku, asal-usul dan sambutan dari penulis.
8. Badan dari buku terdiri dari: bab pembuka, judul bab dan nomor bab, sub judul, isi bab, gambar dan penjelasannya, serta nomor halaman.
9. Halaman bibliografi dan rekomendasi bacaan, terdiri dari: daftar buku, artikel, dan *website*, penulis, judul, penerbit, tanggal dan tempat penerbitan, ISBN, rekomendasi bacaan yang memberi sedikit penjelasan dari subjek.
10. Lampiran, berisi detail informasi yang berhubungan dengan bab tertentu ditampilkan dalam lampiran agar tidak mengganggu arus bab.
11. *Index* yang berisi: *credits* dari gambar, fotografi dan ilustrasi, ucapan terima kasih kepada *contributors*, *advisors*, dan *editors*.
12. Halaman belakang *cover* belakang, tidak berisi informasi apapun atau polos, dapat dicetak dengan warna biasa maupun dekoratif.

13. *Cover* belakang terdiri dari: informasi isi dari buku dan promosi, kata-kata kritis, daftar judul buku ada seri lain, nomor ISBN, *barcode*, biografi penulis, gambar.
14. *Cover* Punggung, berisi judul buku, nama penulis, logo penerbit, gambar.

### 2.1.3. Jenis dan Klasifikasi Buku

Mortimer (2007) menjelaskan buku di rak perpustakaan disusun berdasarkan DDC (*Dewey Decimal Classification*) yang dikembangkan oleh Melvil Dewey antara 1873-1876. Mortimer juga menyebutkan klasifikasi buku berdasarkan DDC sebagai berikut (hlm. 27):

Tabel 2.1. Tabel Klasifikasi Buku Berdasarkan DDC

Nomor	Jenis Buku
000	Ilmu komputer, Informasi & Karya umum
100	Filsafat & Psikologi
200	Agama
300	Ilmu Sosial
400	Bahasa
500	Ilmu
600	Teknologi
700	Seni & Rekreasi
800	Sastra
900	Sejarah & Geografi

Trim (2011) membagi buku menjadi beberapa jenis, yaitu (hlm. 68-71):

1. Buku anak/ remaja – buku yang berupa cerita fiksi, non fiksi, faksi.
2. Buku bisnis – buku tentang *entrepreneurship*, manajemen, konsep bisnis baru, maupun marketing.
3. Buku panduan – buku yang berisi panduan dalam kehidupan atas segala sesuatu.
4. Buku sastra – buku yang berisi kumpulan novel dan cerita pendek.
5. Buku biografi/ autobiografi – buku yang tentang perjalanan dalam sejarah, dunia politik, maupun pencitraan.
6. Buku kisah nyata – buku yang hampir mirip dengan biografi, tetapi dari sudut pandang sendiri yang berisi cerita atau kisah menarik hidup seseorang.
7. Buku perjalanan – buku yang berisi mengenai daerah atau tempat tertentu untuk para *traveller* maupun *backpacker*.
8. Buku agama – buku bacaan religius untuk meningkatkan keimanan manusia.
9. Buku kesehatan – buku tentang menyembuhkan penyakit, pengobatan alternatif, atau pengobatan herbal.
10. Buku hobi – buku yang menyajikan hobi pertanian, otomotif, peternakan, memasak, olahraga, kerajinan, musik, dan sebagainya.
11. Buku referensi – ensiklopedia, kamus, buku pintar, direktori, maupun tesaurus.

#### **2.1.4. Format Buku**

Haslam (2006) menjelaskan format buku meliputi ukuran tinggi dan lebar dari halaman buku tersebut, yaitu terdiri dari (hlm. 30):

1. *Potrait*, yaitu buku yang memiliki ukuran tinggi yang lebih besar dari lebarnya.
2. *Landscape*, yaitu buku yang memiliki ukuran lebar lebih besar dari tingginya.
3. *Square*, yaitu buku yang memiliki ukuran tinggi dan lebar yang sama besar.

### **2.1.5. Elemen-Elemen Pada Buku**

Dalam buku terdapat elemen visual yang menyusunnya, yaitu *layout*, *grid*, tipografi, dan warna.

#### **2.1.5.1. Layout**

Menurut Dabner, Stewart dan Zempol (2014), *layout* mengacu pada organisasi-organisasi yang berbeda membentuk isi desain untuk menyajikan informasi secara logis, koheren dan membuat elemen yang penting menonjol. Prinsip komposisi pada *layout* menjadi pertimbangan pertama para desainer dan merupakan hal yang penting dalam proses desain (hlm. 40).

Haslam (2006) membagi *layout* menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut (hlm. 144-147):

1. *Layout* dengan teks yang mengalir, dimana teks mengalir dari kolom satu ke kolom selanjutnya dari atas kiri ke arah bawah kanan.
2. *Layout* yang meletakkan teks berdasarkan cara kerja petunjuk, seperti kamus.
3. *Layout* yang dimana teks didukung oleh gambar.
4. *Layout* yang terdiri dari banyak narasi.
5. *Layout* yang menggunakan gambar pada kolom dan baris.

6. *Layout* yang menggunakan berbagai jenis bahasa.
7. *Layout modernist grid*.
8. *Layout* dimana halaman bergambar didukung oleh teks.
9. *Layout* yang menggunakan halaman *spread*.
10. *Layout* buku komik dan novel grafis.
11. *Layout* yang menggunakan gambar penuh disebelah sisi kolom.
12. *Layout* yang menggunakan kolom yang kedua sisinya penuh dengan gambar.

#### **2.1.5.2. Grid**

Menurut Haslam (2006) *grid* menentukan proporsi internal berupa posisi, tata letak, konsistensi elemen pada halaman, serta membuat bentuk yang koheren. *Grid* dipercaya dapat membuat pembaca fokus pada konten. Dasar dari sistem *grid* adalah menentukan lebar *margin*; proporsi area kertas cetak; nomor, panjang dan kedalaman kolom serta jarak diantaranya (hlm. 42).

Menurut Tondreau (2009) *grid* dibagi menjadi 5 tipe yaitu sebagai berikut (hlm. 11):

1. *A Single-Column Grid* – *grid* yang digunakan pada teks yang panjang, contohnya *essay*, buku, atau laporan.
2. *A Two-Column Grid* – *grid* yang digunakan untuk teks yang banyak sehingga dibagi menjadi dua kolom.
3. *Multicolumn Grid* – *grid* dibagi menjadi tiga kolom, contohnya untuk majalah dan website.

4. *Modular Grid* – merupakan *grid* terbaik yang menggabungkan kolom dan baris untuk mengatur informasi yang banyak ke ruang yang lebih kecil. Contohnya, tabel, bagan, kalender.
5. *Hierachical Grid* – *grid* yang memberikan ruang kosong yang terdiri dari kolom dalam garis *horizontal*.

### **2.1.5.3. Tipografi**

Jury (2006) berpendapat bahwa tipografi secara tradisional dikaitkan dengan desain, khususnya dengan percetakan. Tipografi menjadi disiplin dan praktek profesional yang menengahi antara isi pesan dan yang diterima pembaca. Oleh karena itu, untuk memahami tata bahasa tipografi, seseorang harus juga memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang bahasa dan bagaimana hal itu disesuaikan dengan fungsi dalam berbagai konteks sosial (hlm. 8).

Jury melanjutkan tipografi harus memperhatikan *legibility* dan *readability*. *Legibility* adalah menentukan tingkat dimana tipografi dapat terbaca sepenuhnya oleh audien. Jadi, tipografi dibuat dengan pertimbangan ukuran yang tepat. *Readability* adalah menentukan tingkat keterbacaan terhadap keterampilan membaca dengan cepat dalam waktu yang efisien untuk memperoleh informasi dari teks yang banyak, sehingga tergantung pada urutan dan susunan jenis huruf yang normal (hlm. 82-84).

Dabner, Stewart dan Zempol (2014) mengklasifikasi tipografi menjadi sebagai berikut (hlm. 67-68):



1. *Old-style Serif Typefaces* – contohnya *Garamond*, *Bembo*, dan *Gaslon*.

Huruf ini bergaya Klasik dan Romawi, yang digunakan sejak abad-15.



## TIPOGRAFI

Gambar 2.1. *Old-Style Serif Typefaces*

(Sumber: Dokumen Pribadi)

2. *Transitional Roman Fonts* – contohnya *Baskerville*, mempunyai ciri stres vertikal, tajam, gaya Romawi yang memiliki tanda kurung, dan garis yang tebal-tipis. Bentuknya dipengaruhi oleh gaya modern goresan dari pena.

## TIPOGRAFI

Gambar 2.2. *Transitional Roman Fonts*

(Sumber: Dokumen Pribadi)

3. *Modern Serif Faces* – contohnya *Bodoni* dan *Walbaum* yang lebih kontemporer, memiliki stres vertikal, garis tebal-tipis, serif horizontal, lebar, dan sempit.

## TIPOGRAFI

Gambar 2.3. *Modern Serif Faces*

(Sumber: Dokumen Pribadi)

4. *Sans-serif and Script Typefaces* – contohnya *Gill Sans*, *Helvetica*, *Optima*, *Franklin Gothic*, dan *Avant Garde*. Huruf ini muncul pada

abad-20, memiliki struktur huruf yang sederhana, bersih, fungsional, tidak memiliki banyak ornamen.

## TIPOGRAFI

Gambar 2.4. *Sans-Serif Typefaces*

(Sumber: Dokumen Pribadi)

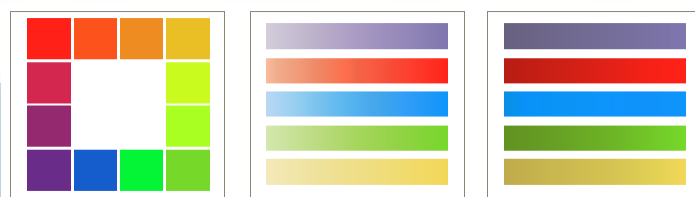
## Tipografi

Gambar 2.5. *Script Typefaces*

(Sumber: Dokumen Pribadi)

### 2.1.5.4. Warna

Menurut Dabner, Stewart dan Zempol (2014) warna dibedakan menjadi tiga, yaitu *hue*, *tone*, dan *saturation*. *Hue* mengacu pada nama generik warna, seperti merah, biru, atau kuning. *Tone* mengacu pada variasi warna, yaitu terang (*tint*) dan gelap (*shade*). Sedangkan, *saturation* mengacu pada intensitas warna dari cerah ke kelabu (hlm. 88).

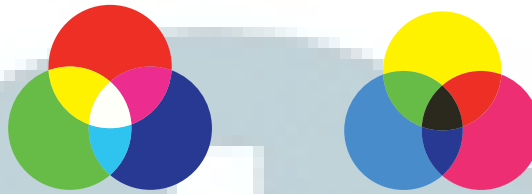


Gambar 2.6. Hue (Kiri), Tone (Tengah), dan Saturation (Kanan)

(Sumber: Graphic Design School Fifth Edition/ Dabner, Stewart, & Zempol, 2014)

Dabner, Stewart dan Zempol juga mengidentifikasi warna menjadi dua pembagian, yaitu warna *additive* dan warna *subtractive*. Warna *additive* adalah warna cahaya yang berasal dari layar komputer atau

RGB, sedangkan warna *subtractive* adalah warna pigmen yang dihasilkan oleh cetakan atau CMYK (hlm. 90).



Gambar 2.7. Warna RGB (Kiri) dan Warna CMYK (Kanan)

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Moerthiko (1980) menjelaskan bahwa warna dalam Tionghua memiliki makna tersendiri. Berikut makna warna dalam kehidupan (hlm. 176-177):

1. Warna merah dalam kehidupan Tionghua yang mempunyai kedudukan paling tinggi. Merah mempunyai makna kebahagiaan, memberi banyak rejeki dalam ilmu *Geomancy*, lambang kegembiraan, api dalam lima elemen, serta keramaian.
2. Kuning dianggap warna kekaisaran pada zaman Tiongkok dulu. Warna kuning berasal dari Kaisar *Huang Di*, dimana *Huang* artinya kuning yang terkenal bijaksana. Kaisar *Huang Di* memilih nama *Huang* karena kuning adalah warna tanah dan dari tanah inilah manusia bergantung untuk hidup. Kuning melambangkan bumi dan juga pepohonan unsur *Yin*.
3. Warna Hijau mempunyai makna yang berhubungan dengan pohon dan daun, sehingga warna hijau melambangkan kekuatan untuk tumbuh, keturunan dan kelestariannya dengan warna-warna lainnya.

4. Warna putih berarti musim rontok yang dilambangkan dengan unsur logam serta orientasi barat. Putih mempunyai kesan kebersihan dan kesucian bagi semua orang. Namun, warna putih juga merupakan warna berkabung.
5. Warna biru melambangkan kecerdasan dan dianggap warna golongan sarjana.
6. Warna hitam bersifat musim dingin, unsur air, kematian, berkabung dan penebusan dosa. Menurut *Hong Sui* warna hitam merupakan warna kejahatan, kesengsaraan dan pengaruh buruk lainnya.

## **2.2. Ilustrasi**

### **2.2.1. Definisi Ilustrasi**

Wigan (2008) berpendapat bahwa ilustrasi diterapkan sebagai seni menggambar yang paling populer dan menarik. Dikatakan demikian karena ilustrasi memenuhi hal penting dalam berkomunikasi, menggabungkan kreativitas, imajinasi, dan keterampilan untuk memberitahu cerita melalui visual (hlm. 14).

### **2.2.2. Fungsi Ilustrasi**

Arifin dan Kusrianto (2011) menyatakan ilustrasi pada sebuah buku adalah untuk memperjelas informasi atau isi pesan yang ingin disampaikan dalam buku. Selain itu, ilustrasi dapat membuat buku menjadi lebih menarik, komunikatif, memberi motivasi kepada pembaca dan lebih memudahkan pembaca dalam memahami pesan. Ditinjau dari fungsinya, ilustrasi pada buku ajar atau buku pengetahuan mempunyai empat fungsi sebagai berikut (hlm. 70-71):

1. Fungsi deskriptif, yaitu menggantikan uraian tentang sesuatu naratif atau bercerita panjang menjadi wujud yang lebih cepat dan mudah dipahami.
2. Fungsi ekspresif, yaitu dapat memperlihatkan dan menyatakan suatu maksud, perasaan, situasi, gagasan maupun konsep yang tidak jelas menjadi mengena serta mudah dipahami.
3. Fungsi analisis struktural, yaitu menunjukkan rincian-rincian detil dari suatu benda, sistem, atau proses.
4. Fungsi kualitatif, yaitu berisi ilustrasi yang menjelaskan seperti tabel, grafik, diagram, gambar, foto, sketsa, simbol, dan skema.

### **2.2.3. Media, Jenis, dan Teknik Ilustrasi**

Wigan (2007: 79) menyatakan bahwa ada beberapa media dalam membuat ilustrasi pada sebuah buku, yaitu secara digital, kolase potongan kertas, dijahit, dirajut, cat air, cat minyak, guas, pastel, dan pensil. Berdasarkan jenis ilustrasinya dibagi menjadi Impresionis, Ekspresionis, Surealis, Realis, Abstrak, Naif, Kartun, dan Komik.

Zeegen (2009: 68) menyatakan berdasarkan tekniknya ilustrasi dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Teknik gambar tangan yaitu ilustrasi yang dibuat dengan sentuhan tangan seseorang.



Gambar 2.8. Teknik Gambar Tangan  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

2. Teknik fotografi yaitu ilustrasi yang dibuat dengan menggunakan kamera.



Gambar 2.9. Teknik Fotografi  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

3. Teknik gabungan merupakan perpaduan antara teknik tangan dengan teknik fotografi.



Gambar 2.10. Teknik Gabungan

(Sumber: <https://www.brilio.net/wow/20-foto-skyart-gabungan-foto-dan-ilustrasi-di-langit-keren-abis-1605275.html>)

### 2.3. Budaya Tionghua

Tionghua Indonesia terdapat tiga ajaran agama yaitu Konghucu, Tao, dan Buddha (agama Rakyat Tionghua). Tempat ibadah dari ketiga agama tersebut adalah klenteng. Klenteng memiliki tata cara sembahyang yang didasari oleh konsep Tionghua, yaitu Yin Yang dan elemen keseimbangan alam.

#### 2.3.1. Agama Tionghua

Moerthiko (1980: 151-164) menyatakan di Tiongkok terdapat tiga ajaran pokok, yakni Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme. Dimana yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan atau tidak bisa dipisahkan. Ketiganya membentuk ajaran pokok dan dasar-dasar kepercayaan agama Tionghua juga beserta upacara-upacara agama Tionghua yang lazim masih dilaksanakan oleh penganutnya.

##### 1. *Konfusianisme* (ajaran Konghucu)

*Konfusianisme* merupakan ajaran dari Konfusius yang hidup dari tahun 551-479 SM. Ajaran Konghucu disimpulkan menjadi 3 pokok, yaitu:

###### a. Pemujaan terhadap *Tian*

Dalam ajaran Konghucu bahwa *Tian* menjadi awal atas sumber kesadaran alam semesta dan segalanya. Inilah dasar keimanan ajaran Konghucu. Apabila manusia berbuat dosa terhadap *Tian*, bersembahyang pun tidak ada gunanya. Konsepsi Konfusius terhadap *Tian* bersifat alam.

###### b. Pemujaan terhadap leluhur

Landasan pemujaan leluhur yang diajarkan Konghucu adalah apabila segala sesuatu berawal dari *Tian*, maka asal mula manusia dari leluhur.

Sesajian untuk leluhur berguna agar orang dapat mengingat kembali asal usulnya.

c. Penghormatan terhadap Konghucu

Seperti kita yang menghormati orang tua kita, maka kita juga wajib menghormati guru besar Konfusius yang sudah berjasa meletakkan ajaran moral dan spiritual orang Tionghua.

2. *Taoisme* (ajaran *Tao / Lao Zi*)

*Taoisme* menjadi daya tarik para pertapa (untuk orang-orang menyendiri). Pendiri *Taoisme* adalah *Lao Zi* (485 SM) dan *Zhuang Zi* (tahun 369-286 SM) yang menulis kitab *Dao De Jing* dan kitab *Zhuang Zi*, dimana merupakan inti dari ajaran mereka yang disimpulkan dari *Dao / Tao*. *Lao Zi* mengajarkan bahwa *Taoisme* selalu menekankan hidup mengikuti kehendak alam. Pada zaman Dinasti Han, di Provinsi *Shi Chuan* muncul orang yang bernama *Zhang Dao Ling*, dia juga menulis kitab *Dao* dan dapat menyembuhkan orang sakit, membuat jimat dan lain-lain. Sebenarnya ajarannya bertentangan dengan ajaran *Taoisme*-nya *Lao Zi*, dimana *Lao Zi* mengajarkan orang harus hidup selaras dengan alam, sedangkan *Dao Jiao* mengajarkan bagaimana mencapai kesempurnaan hidup dengan menentang kehendak alam.

3. *Buddhisme* (ajaran Buddha)

Gautama Buddha nama aslinya pangeran Sidharta, pendiri agama Budha, salah satu agama terbesar di dunia. Pokok ajaran *Buddhisme* adalah “Empat Kebajikan Kebenaran”, yaitu :

a. Kehidupan manusia itu pada dasarnya tidak bahagia.



- b. Sebab-sebab ketidakbahagiaan ini adalah memikirkan kepentingan diri sendiri serta belenggu oleh nafsu.
- c. Pemikiran kepentingan diri sendiri dan nafsu dapat ditekan habis bilamana hasrat dapat ditiadakan dalam ajaran Buddha disebut Nirvana.
- d. Menimbang benar, cari nafkah benar, berbicara benar, berbuat benar, berpikir benar, meditasi benar.

Pada saat *Buddhisme* memasuki budaya Tiongkok, *Buddhisme* pun mendapatkan unsur-unsur budaya Tiongkok seperti *Konfusianisme* dan *Taoisme*. Dari hasil percampuran ini muncul versi-versi sinifikasi dari Dewata-dewata Buddha, seperti *Avalokitesvara*, *Maitreya*, dan sebagainya. Ajaran *Buddhisme* yang paling menonjol pengaruhnya adalah kepercayaan hidup setelah mati atau reinkarnasi.

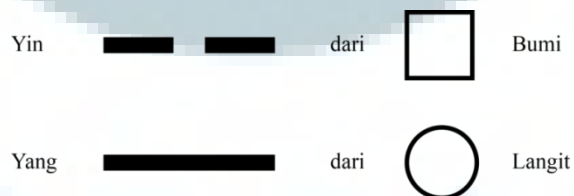
### **2.3.2. Yin Yang**

Menurut Kustedja (2014) Yin Yang menjadi salah satu paham kosmologi Tionghua kuno. Paham Yin Yang merupakan sistem maupun proses yang menjelaskan semua perubahan atau dinamika yang digerakkan oleh alam semesta. Yin Yang selalu saling melengkapi dan membentuk keutuhan yang seimbang, seperti langit adalah Yang dan bumi adalah Yin. Teori Yin Yang terdapat dalam ajaran agama Tao sebagai kepercayaan serta penerapannya. Juga menjadi teori mengenai *alchemy* dan pengetahuan pengobatan tradisional Tionghua (hlm. 53-55).



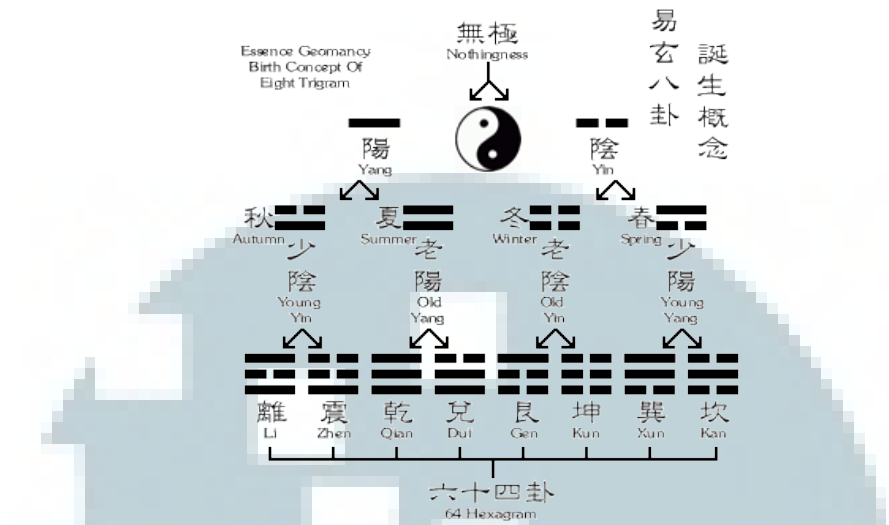
Gambar 2.11. Yin Yang  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Geddes dan Grosset (2001) menjelaskan pada simbol, Yin direpresentasikan dari garis di titik-titik dan Yang adalah garis yang menyambung, masing-masing berasal dari persegi dan lingkaran yang mewakili bumi dan langit (hlm. 35). Lip (seperti dikutip dalam Susilo, 2006) menyatakan bentuk lingkaran pada Yin Yang melambangkan suatu kesempurnaan, warna putih melambangkan terang dan juga kebaikan, sedangkan warna hitam melambangkan gelap atau keburukan. Lingkaran Yin Yang dibagi menjadi dua bagian hitam dan putih menunjukkan sisi dualisme pada dunia, garis lengkung menunjukkan bahwa ada kalanya kebaikan menang dan ada kalanya keburukan menang (hlm. 35).



Gambar 2.12. Representasi Yin Yang  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Menurut Kustedja (2014) bila kedua simbol dikombinasikan akan menghasilkan 4 bigram, selanjutnya akan dapat menghasilkan kombinasi 8 trigram (hlm. 60-61).



Gambar 2.13. Transformasi Bentuk Trigram

(Sumber: <http://www.tao.hu/KEPEK/elmelet/EG8trigram.gif>)

Tabel 2.2. Tabel Penamaan Trigram dan Artinya

Trigram	Makna	Symbol
Qian	Surga, Langit	☰
Dui	Uap air, awan	☱
Li	Api, matahari, sinar, terang, cahaya	☲
Zhen	Petir	☳
Sun	Angin dan kayu	☴
Kan	Air, sungai, bukit, laut	☵
Gen	Gunung	☶
Kun	Tanah, materi terrestrial	☷

Kustedja melanjutkan muncul cara berpikir adanya relasi hubungan antara bermacam paham unsur alam semesta, sehingga sangat berpengaruh dalam pemahaman masyarakat Tionghua tradisional mengenai kosmologi. Segi

*correlative thinking* ini diterapkan pada beragam kebutuhan, seperti menghasilkan konsep *feng shui* bangunan, *geomancy*, *topomancy*, maka dari itu diciptakannya kompas *luo pan* (hlm. 70-71).



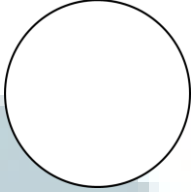
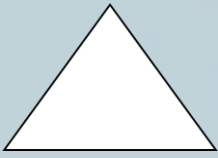
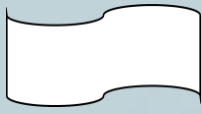

Gambar 2.14. *Correlative Cosmogram* Hasil Dari *Correlative Thinking*  
 (Sumber: [https://c1.staticflickr.com/5/4009/4538003082\\_a4627df584.jpg](https://c1.staticflickr.com/5/4009/4538003082_a4627df584.jpg))

### 2.3.3. Lima Elemen Keseimbangan Alam

Geddes dan Grosset (2001) menyatakan terdapat lima elemen keseimbangan alam yang sangat penting dalam konsep Tionghua, yaitu kayu, logam, api, air, dan tanah. Berikut adalah karakteristik masing-masing elemen, yaitu (hlm. 38-47):

Tabel 2.3. Tabel Lima Elemen Keseimbangan Alam

Elemen	Karakteristik	Simbol	Warna
Kayu (Mu)	Alami, kuat, memiliki akar yang sangat panjang ke dalam tanah dan stabil. Selain itu, menghasilkan daun, bunga, dan buah untuk kelestarian semua makhluk. Selain itu, aktif, kemenangan, praktis, mendominasi, demonstratif, sibuk, baik, ramah, murah hati, romantis, koordinator yang baik, marah.		Biru dan hijau

Logam (Chin)	Serbaguna dan digunakan dalam berbagai macam benda dalam keseharian, mulai dari kendaraan dan mesin, sampai benda indah seperti perhiasan. Terorganisir, parah, terkontrol, tepat, berkualitas, moral, kebenaran, tidak fleksibel, kesedihan.		Putih, abu-abu, perak atau sejenisnya
Api (Huo)	Huo, kehidupan penuh, cerah, panas, kering, berani, perseptif, sopan, amal, komunikatif, penuh kasih, tidak suka kebosanan, terburu-buru, impulsif.		Merah dan ungu
Air (Shui)	Sumber kehidupan, jujur, imajinatif, bijaksana, ambisius, independen, cerdas, inovatif.		Warna gelap - hitam, biru laut, dan sejenisnya
Tanah	Suka berteman, setia, simpatik, cermat, penuh kasih, jujur, ingin dibutuhkan, cemas, keras kepala		Coklat, kuning dan oranye.

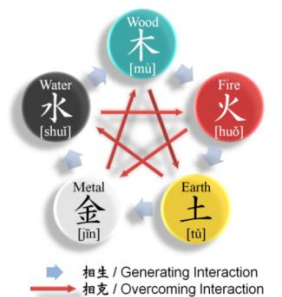
Kelima elemen ini dapat saling mendukung dan juga dapat saling menghancurkan satu sama lain, seperti tabel 2.4 berikut:

Tabel 2.4. Tabel Lima Elemen Saling Mendukung dan Saling Menghancurkan

Saling Mendukung	Saling Menghancurkan
Tanah mendukung logam	Tanah menyerap air
Logam mengandung air	Air memadamkan api
Air sebagai perbekalan kayu	Api melelehkan logam
Kayu menyalakan api	Logam memotong kayu

Api membantu tanah

Kayu mengganggu tanah



Gambar 2.15. Lima Elemen Keseimbangan Alam

(Sumber: <http://akupunkturhabib.blogspot.co.id/2016/03/konsep-lima-unsur-wu-xing.html>)

#### 2.3.4. Asal Mula dan Makna Sembahyang

Moerthiko (1980: 147-149) menjelaskan terdapat tiga lapisan dalam agama Tionghua, yaitu pemujaan alam (alam semesta), pemujaan leluhur (alam kemanusiaan), dan pemujaan langit (alam ke-Tuhan-an). Asal mula dan makna sembahyang dimulai dari pada zaman dulu setiap tahun diadakan pesta atau perayaan untuk menyenangkan para Dewa setempat agar menambah hasil pertanian. Karena masyarakat Tionghua pada zaman itu dapat merasakan hubungan yang erat dengan tanah dan kekuatan kedewataan yang terdapat dalam alam. Tempat untuk menyelenggarakannya pun harus tempat yang dianggap suci dan biasanya dilakukan oleh raja.

Moerthiko juga melanjutkan bahwa masyarakat Tionghua juga percaya bahwa arwah para leluhur mengawasi dan ikut menentukan nasib keturunannya. Roh para leluhur juga dipercaya akan membantu dalam perang dan memberi kemakmuran pada masa damai apabila mereka tidak dikecewakan. Maka dari itu, mereka mengadakan upacara sembahyang korban untuk mengucapkan rasa terima

kasih. Kepercayaan akan adanya roh para leluhur ini menimbulkan pemujaan akan adanya Dewa leluhur agung, yaitu Dewa Langit yang berakhlak luhur, yaitu *Tian* (kaisar yang bertahta di atas langit). Setelah adanya para nabi, seperti *Kong Zi*, *Lau Zi*, *Meng Zi* dan lain-lain, aturan sembahyang mulai di tata kembali dan diarahkan tujuannya.

### **2.3.5. Sikap Sembahyang**

Moerthiko (1980) menyatakan bahwa tata cara sembahyang sudah ada kurun waktu 722-484 SM, sejak zaman *Chun Chiu* dimana Nabi *Kong Zi* hidup. Cara memberi hormat kepada *Tian Gong* ada tiga unsur yang perlu diketahui, yaitu:

1. Sang Baurekso langit

Manusia mengenal adanya Tuhan dan mengerti bahwa dunia adalah gelap. Zat hidup dari segala makhluk di dunia ini, manusia dianjurkan untuk bersujud kepada Sang Baurekso langit.

2. Sang Baurekso bumi

Semua makhluk di dunia memerlukan ketentraman hidup atau dapat diartikan bahwa semua makhluk hidup berasal dari bumi dan kembali kepada bumi menjadi tempat berpijak yang tentram, nyaman dan juga abadi. Maka manusia bersujud kepada Sang Baurekso bumi.

3. Sang Baurekso air

Manusia menyadari bahwa ada satu macam zat yang penting bagi kehidupan, yaitu air sehingga mereka perlu bersujud kepada Sang Baurekso air.

Apabila ketiga unsur diatas digabungkan menjadi satu, maka mempunyai arti Tuhan Yang Maha Esa atau *Tian Gong*.

Menurut Matakin (1984) sikap dalam sembahyang yang berarti cara kita memberi hormat, yaitu sebagai berikut (hlm. 16-34):

#### 1. *Pai* / Soja

*Pai* atau hormat dimana kita mempunyai sikap merangkapkan tangan, yang dilakukan dengan mengepalkan tangan kanan lalu ditutup dengan tangan kiri.

*Pai* yang dilakukan kepada altar *Tian*, Nabi atau para suci dilakukan sebanyak tiga kali. Sikap tersebut diartikan dengan sikap delapan kebajikan. Sikap delapan kebajikan ada dua macam, yaitu:

- a. Sikap delapan kebajikan mendekap pelambang hidup – tangan kanan dikepalkan lalu ditutup dengan tangan kiri kita. Sikap tangan ini digunakan ketika sembahyang atau mengikuti pimpinan upacara bersembahyang.



Gambar 2.16. Sikap Delapan Kebajikan Mendekap Pelambang Hidup  
(Sumber: Matakin, 1984)

- b. Sikap delapan kebajikan mendekap hati – tangan kanan pada sikap terbuka lalu tangan kiri merangkap punggung tangan kanan dan kedua ibu jari



dipertemukan. Tangan dengan sikap tersebut kemudian didekapkan ke dada. Arti dari sikap ini adalah “Aku selalu ingat bahwa dengan perantara ayah bunda, *Tian* telah berkenan menjadikan daku manusia; manusia wajib melaksanakan delapan kebajikan”. Sikap tangan ini hanya digunakan pada waktu berdoa atau mengikuti doa.



Gambar 2.17. Sikap Delapan Kebajikan Mendekap Hati  
(Sumber: Matakin, 1984)

Terdapat empat tingkat memberi hormat dengan *pai*, yaitu:

a. Merangkap tangan

Tangan yang telah dirangkap ditempatkan di depan dada atau hati kita, lalu tangan sedikit digoyangkan. Sikap ini untuk membalas rasa hormat, merestui, memberkati, berterima kasih kepada orang yang usia atau kedudukannya lebih muda.



Gambar 2.18. Cara Merangkap Tangan

(Sumber: Matakina, 1984)

b. Mengangkat tangan

Tangan yang telah dirangkap di depan dada atau hati, kemudian diangkat sampai diantara hidung dan mulut. Sikap ini untuk memberi hormat kepada yang orang yang usia atau kedudukannya sederajat.



Gambar 2.19. Cara Mengangkat Tangan

(Sumber: Matakina, 1984)

c. Meninggikan tangan

Tangan yang dirangkap dinaikkan sampai dengan daerah antara kedua mata. Digunakan untuk hormat kepada ayah bunda, guru, atau kepada orang yang usia dan kedudukannya lebih tinggi atau tua.



Gambar 2.20. Cara Meninggikan Tangan  
(Sumber: Matakin, 1984)

d. Menjunjung tangan

Tangan yang dirangkap dinaikkan sampai di atas dahi. Sikap ini untuk menyampaikan hormat setinggi-tingginya.



Gambar 2.21. Cara Menjunjung Tangan  
(Sumber: Matakin, 1984)

2. Menghormat dengan berlutut (*Gui*)

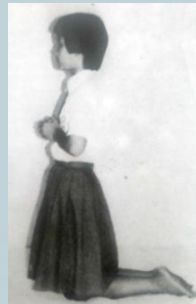
*Gui* merupakan cara memberi hormat yang menyatakan kerendahan hati. Cara melakukan *gui* adalah sebagai berikut:

- a. Awalnya berdiri tegak dan melakukan *ting lee*, lalu kaki kiri dimajukan satu langkah, kaki kanan ditekuk dan lututnya menyentuh lantai. Telapak tangan diletakkan di atas lutut kiri.



Gambar 2.22. Langkah Pertama Menghormat Dengan Berlutut  
(Sumber: Matakin, 1984)

- b. Telapak tangan kembali ke sikap delapan kebajikan pelambang hidup, kaki kiri ditarik ke belakang disejajarkan dengan kaki kanan, lalu sikap paha dan punggung tegak lurus.



Gambar 2.23. Langkah Kedua Menghormat Dengan Berlutut  
(Sumber: Matakin, 1984)

- c. Setelah itu, tangan diletakkan di lantai, badan membungkuk, kepala ditundukkan sampai menyentuh tangan atau lantai.



Gambar 2.24. Langkah Ketiga Menghormat Dengan Berlutut  
(Sumber: Matakin, 1984)

d. Untuk kembali berdiri, lakukan cara yang sama namun urutannya dibalik.

Ketika menundukkan kepala juga dibedakan menjadi tiga makna, yaitu:

a. Kepala yang ditundukkan mengenai lantai, kemudian segera diangkat.

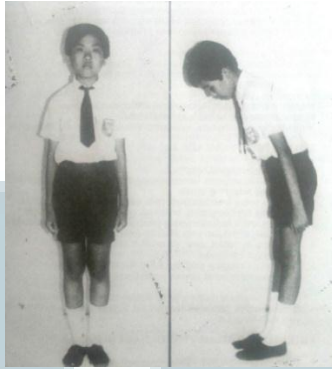
Sikap ini untuk memberi hormat dalam upacara penghormatan besar yang tidak bersifat duka. Seperti bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa atau *Tian Gong*.

b. Kepala ditundukkan mengenai lantai dan agak lama, lalu perlahan-lahan diangkat kembali. Ini dilakukan untuk bersembahyang di altar jenazah.

c. Kepala yang ditundukkan mengenai lantai agak lama, lalu menantikan aba-aba, apabila sudah diberi aba-aba baru diangkat kembali. Ini dilakukan untuk bersembahyang di depan altar jenazah orang tua sendiri, menyatakan kedukaan yang sangat.

3. Membungkukkan badan

Membungkukkan badan adalah cara memberi hormat yang paling sederhana namun khidmat. Caranya adalah berdiri tegak, tangan lurus ke bawah, badan membungkuk  $45^\circ$ . *Kiok kiong* digunakan untuk memberi hormat di depan altar yang dilakukan sebanyak tiga kali, sedangkan memberi hormat kepada yang sederajat atau mempelai dilakukan satu kali.



Gambar 2.25. Cara Membungkukkan Badan  
(Matakin, 1984)

Adapun tata cara bersembahyang yang benar adalah sebagai berikut:

- a. Menaikkan hio ke hadapan altar dilakukan dengan tiga kali *ting lee* baru ditancapkan ke hiolo.
- b. Ketika menancapkan tiga hio dilakukan dengan menggunakan tangan kiri, dimana urutannya adalah yang pertama tengah, kedua kiri, dan terakhir kanan. Menggunakan tangan kiri karena melambangkan unsur Yang atau positif, kanan melambangkan unsur Yin atau negatif. Maka dari itu, hal-hal yang bersifat rohani wajib menggunakan tangan kiri. Ada juga penjelasan yang peninjauannya secara anatomis, yaitu jantung manusia ada di sebelah kiri, menancapkan hio adalah hal kesujudan hati atau jantung, maka dari itu menggunakan tangan kiri.



Gambar 2.26. Langkah Ketiga Menghormat Dengan Berlutut  
(Sumber: Matakina, 1984)

### 2.3.6. Perlengkapan Sembahyang

Menurut Moerthiko (1980: 183-197) berikut adalah makna-makna dari perlengkapan sembahyang:

1. Hu yang diartikan surat jimat (pengaruh Taoisme). Berguna untuk menolak gangguan makhluk-makhluk jahat, penyakit, dan lainnya. Hu disembahyangkan dulu baru dianggap berkhasiat.
2. Hio merupakan lambang atau sarana untuk kontak kepada siapa kita bersembahyang. Hantaran asap hio dapat menembus tiga jurusan alam semesta yang disebut tiga alam.
3. Lilin sebagai penerangan yang secara simbolis berarti menerangi batin. Lilin yang digunakan selalu sepasang yang mengandung makna dua unsur berlainan tapi satu dengan yang lain tak dapat dipisahkan, saling melengkapi.

Contohnya:

- a. Alam: matahari – rembulan, panas – dingin, terang – gelap, beku – cair, dan lain-lain.

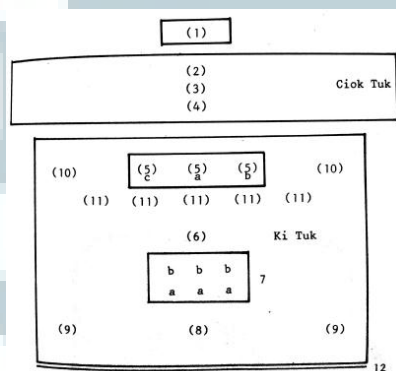
- b. Manusia: laki-laki – perempuan, suami – istri, senang – susah, dan lainnya.
  - c. Benda: besar – kecil, panjang – pendek, dan sebagainya.
4. Arak (*Ciu*) yang harus berjumlah tiga sebagai lambang Trimurti, yaitu langit, bumi, dan air.
  5. Sesajian, dimana orang menganggap untuk disantap oleh *Tian Gong*, para Dewa, atau leluhur. Padahal bukan demikian. Sesajian itu hanya untuk lambang terima kasih yang tak terhingga kepada *Tian Gong*, Dewa, atau leluhur atas perlindungan yang diberikan kepada kita.
    - a. Wajik – melambangkan pemimpin yang berbudi luhur dan juga kegembiraan. Dalam menyajikan wajik disertai permohonan agar keluhuran itu disebarkan luaskan.
    - b. Kue Angku – melambangkan agar dikaruniai umur yang panjang.
    - c. Moho – melambangkan sumber rejeki agar kita bisa mengamalkan pada umat yang membutuhkan pertolongan.
    - d. Manisan sebagai pelengkap atau pemanis.
    - e. Selain itu, Gunadi dan Hartono (2014) menambahkan bahwa penyajian pisang yang melambangkan hubungan yang langgeng. Biasanya menggunakan pisang mas atau pisang raja.
    - f. Jeruk yang memiliki makna kebaikan. Jeruk yang sering digunakan adalah jeruk bali, jeruk siam, atau jeruk garut.
    - g. Apel mempunyai makna ketentraman.
    - h. Pir yang berarti keberuntungan.



- i. Belimbing yang mempunyai lima juring mempunyai makna lima ajaran kebajikan, yaitu cinta kasih, kebenaran, susila, bijaksana dan dapat dipercaya.
- j. Semangka melambangkan kebulatan tekad dalam mengembangkan segala yang telah diberikan leluhur (hlm. 38-40).

### 2.3.7. Mempersiapkan Altar

Menurut Matakina (1984: 49-50) terdapat aturan tersendiri dalam mempersiapkan altar sembahyang di klenteng yang dapat dilihat pada skema gambar 2.27 berikut:



Gambar 2.27. Skema Altar Sembahyang  
(Sumber: Matakina, 1984)

Keterangan gambar:

1. Tempat gambar/ patung Dewa.
2. Lampu yang menyala terus menerus melambangkan semangat iman kita dan wajib dipelihara.
3. Tempat membakar surat doa.
4. Kitab Su Si yang diletakkan lurus ditinjau dari arah altar.

5. Tiga mestika, yaitu bunga melati atau lainnya (a), air putih (b) dan teh (c).
6. Tempat membakar ratus / wangi.
7. Tiga macam manisan yang tidak menggunakan gula batu (a) dan teh (b).
8. Hiolo sebagai tempat menancapkan hio.
9. Lilin kecil (untuk upacara besar maupun kecil).
10. Lilin besar (untuk upacara besar).
11. Lima macam buah yang tidak berduri.
12. Kain tabir meja altar sembahyang.

#### **2.4. Teori Psikologi Perkembangan Keagamaan**

Fowler (seperti dikutip dalam Dariyo, 2008) menyatakan ada 6 tahap keberagamaan, yaitu (hlm. 90-95):

##### **1. Keyakinan Proyek – Intuitif (*Intuitive-Project Faith*)**

Pada tahap ini, anak-anak sudah mulai belajar mempercayai orang lain, orang tua yang memberikan kasih sayang, sudah mengembangkan konsep baik dan buruk. Serta, anak sudah mulai mempunyai imajinasi tentang surga. Anak-anak sulit membedakan antara fantasi/ imajinasi dengan kenyataan dan sikapnya masih ego sentries menyebabkan sulit membedakan pandangan akan diri sendiri, orang tua, Tuhan, malaikat, maupun sebagainya.

##### **2. Keyakinan Akan Hal-hal Mistik (*Mystic Literal Faith*)**

Anak usia 6-12 tahun, dimana kehidupan keagamaannya masih dipengaruhi oleh keyakinan yang berasal dari lingkungan keluarga atau masyarakat. Pada tahap ini mereka dapat memahami bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan yang dapat

mengatasi segala hidupnya. Mereka percaya bahwa kalau berbuat baik, maka akan mendapatkan imbalan dari Tuhan karena Tuhan adil dan jujur.

3. Keyakinan Sintetis-Konvensional (*Synthetic-Conventional Faith*)

Pada tahap ini memasuki usia remaja, dimana remaja telah mampu berpikir abstrak mengenai keyakinan dan komitmen sampai dengan hal-hal ideal. Remaja mulai mencari identitas diri dan mengharapkan hubungan yang intim dengan Tuhan dan berusaha memperoleh gambaran tokoh yang mempunyai pengaruh moralis

4. Keyakinan Refleksi ke Dalam Diri Sendiri (*Individuative-Reflective Faith*)

Tahap remaja ke dewasa awal telah bertanggung jawab dengan yang diambilnya, mereka yakin dan sadar bahwa keyakinan berarti dalam hidupnya.

5. Keyakinan Konjungtif (*Conjunctive Faith*)

Dewasa menengah sudah mampu menganalisis pandangan dalam ajaran agama, namun mereka tidak bisa menerima ajaran yang bertentangan.

6. Keyakinan Universal (*Universalizing Faith*)

Tahap ini dianggap sebagai tahap yang paling tinggi yang melampaui seluruh ajaran agama dan kepercayaan di dunia.

U  
M  
M  
N